

PERANCANGAN INTERIOR SEKOLAH ALAM PACITAN

Bahij Zufar Zain

Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa,

ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

Email : dhiyahistina@gmail.com

Abstrak

Sekolah Alam (*School Of Exploring*) Pacitan merupakan sekolah dasar swasta yang mengusung konsep pendidikan berbasis alam dan lingkungan hidup. Sekolah Alam Pacitan mendidik anak untuk tumbuh menjadi manusia berkaratker, pribadi yang mampu membaaur dan memanfaatkan alam, serta mencintai dan peduli terhadap lingkungan. Dalam penerapan berbasis alam dan lingkungan hidup secara disiplin ilmu sudah dapat dicapai oleh Sekolah Alam Pacitan, akan tetapi dalam hal aspek interior dan kebutuhan ruang di Sekolah Alam Pacitan belum dapat mencerminkan citra dari Sekolah Alam itu tersendiri. Kondisi yang ada masih tampak seperti sekolah-sekolah formal pada umumnya. Hal ini dapat mengurangi pengalaman siswa terhadap pendidikan di lingkungan sekolah alam. Dengan kondisi tersebut, maka perancang mengangkat konsep “Berguru Kepada Alam”. Konsep ini bertujuan membawa alam lebih dekat dengan siswa melalui perancangan interior yang modern serta *sustainable*. Konsep tersebut didukung dengan desain yang bersifat *moveable* yang diterapkan pada furniture yang bersifat mobile dan mudah dipindahkan yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar.

Kata kunci : Sekolah Alam, Green School, Sustainable, Moveable

Abstact

Sekolah Alam (School Of Exploring) Pacitan is a private elementary school that carries the concept of nature-based education and the environment. Sekolah Alam Pacitan educates children to grow up to become human beings who are corroded, personal who are able to blend and use nature, and love and care for the environment. In the application of nature-based and environmental discipline in the discipline can already be achieved by . Sekolah Alam Pacitan, but in terms of interior aspects and space requirements in . Sekolah Alam Pacitan can not reflect the image of the School of Nature itself. The existing conditions still look like formal schools in general. This can reduce the experience of students towards education in an environment School of Nature. With these conditions, the designer raised the concept of "Berguru Kepada Alam".. Through this concept, tradition and modernity are bandaged. This concept aims to bring nature closer to students through modern and sustainable interior design. The concept is supported by moveable designs that are applied to furniture that is mobile and easy to move that is tailored to the needs of teaching and learning activities.

Keywords: Nature School, Green School, Sustainable, Moveable

I. Pendahuluan

Dewasa ini semakin banyak bentuk pendekatan-pendekatan dalam proses pendidikan yang diterapkan di sekolah. Salah satunya adalah pendidikan yang berbasis peduli terhadap lingkungan hidup dan karakter berbudaya tradisional yang diusung oleh Sekolah Alam Pacitan (*School Of Exploring*). Sekolah Alam Pacitan merupakan sekolah dasar swasta yang mengusung konsep pendidikan berbasis alam dan lingkungan hidup. Sekolah Alam Pacitan mendidik anak untuk tumbuh menjadi manusia berkaratker, pribadi yang mampu membaour dan memanfaatkan alam, serta mencintai dan peduli terhadap lingkungan. Sekolah Alam Pacitan menjadikan alam sebagai sumber belajar yang diintegrasikan dengan empat pilar pendidikan : Ilmu, Karakter, Leadership, dan

Enterpreneurship. Disisi lain Sekolah Alam Pacitan juga memiliki komitmen dalam rangka penciptaan lingkup pendidikan berkarakter dan berbudaya tradisional.

Sekolah Alam Pacitan merupakan sekolah dalam kurikulum pembelajarannya mengacu pada pendidikan lingkungan hidup dan berbasis alam. Kondisi lingkungan dari Sekolah Alam Pacitan dalam hal aspek interior dan kebutuhan ruang masih belum dapat mencerminkan citra dari Sekolah Alam itu sendiri. Kondisi yang ada masih tampak seperti sekolah-sekolah formal pada umumnya. Hal ini dapat mengurangi pengalaman siswa terhadap pendidikan di lingkungan sekolah alam dan tidak ada bedanya dengan pengalaman bersekolah di sekolah formal pada umumnya secara pengalaman dalam ruangnya. Citra ini dapat menjadikan karakter dan identitas tersendiri bagi Sekolah Alam Pacitan.

Sekolah Alam Pacitan berdiri pada tahun 2008 di Jl. Brawijaya tepatnya belakang KODIM 0801, Balong, Sidoharjo, Pacitan oleh Yayasan Alam Permadhani. Pada mulanya Sekolah Alam Pacitan mengakuisisi gedung sekolah lama SMK PGRI Pacitan kemudian pada tahun 2014 mulai membangun gedung sekolah baru yang berlokasi di Pojok, Sidoharjo, Pacitan yang sampai dengan sekarang pengerjaannya masih berlanjut.

Dalam pembangunan gedung baru Sekolah Alam Pacitan diakomodasikan beberapa ruang, diantaranya, ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, pantry, dan 2 joglo, yaitu joglo terbuka untuk kegiatan pertemuan dan sarana kelas outdoor serta joglo tertutup untuk kegiatan kesenian karawitan. Sekolah Alam Pacitan mengakomodasi jenjang sekolah dasar tingkat kelas 1 sampai kelas 6 dengan cakupan keluasan tanah 1080 m². Untuk perancangan interior Sekolah Alam Pacitan sendiri mengakomodasi keluasan ruang 602,3 m².

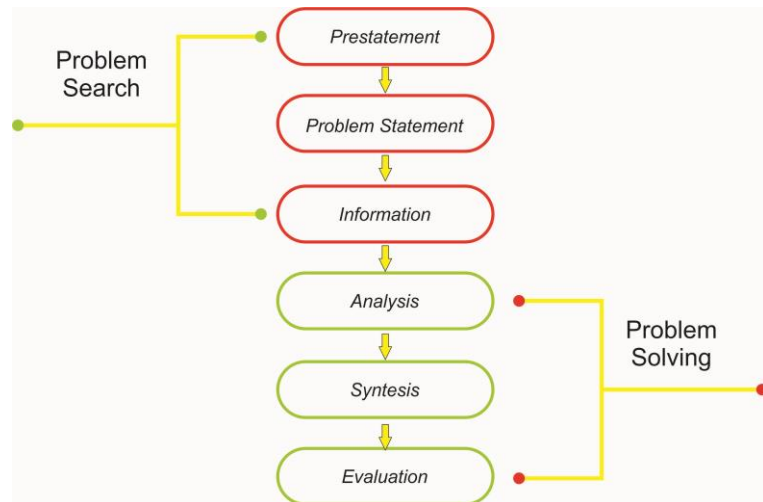
Pada perancangan interior Sekolah Alam Pacitan, perancang mengusung konsep “Berguru Kepada Alam” dalam rangka upaya membangun citra Sekolah Alam Pacitan dan meningkatkan pengalaman

siswa tentang belajar dari alam sesuai dengan kurikulum pendidikan di sekolah. Konsep ini dipilih karena juga disesuaikan dengan komitmen pihak sekolah tentang lingkungan sekolah berbasis “*Green School*” atau Adiwiyata. “Berguru Kepada Alam” merupakan cerita bagaimana jika alam bisa membaur dan lebih dekat dengan siswa dalam proses edukasi lingkungan hidup melalui perancangan interior sekolah yang modern dan *sustainable*. Melalui konsep ini, tradisi dan modernitas dibalut. Konsep tersebut didukung dengan desain yang bersifat *moveable* yang diterapkan pada furniture yang bersifat mobile dan mudah dipindahkan yang disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan belajar mengajar.

II. Metode Perancangan

1. Proses Desain

Pada perancangan interior Sekolah Alam Pacitan menerapkan pola metode proses desain inovasi atau langkah-langkah desain yang dikemukakan oleh Gail Lynn Hartwigsen. Hal ini mengacu pada paradigma desain yang dalam sebuah penerapan metode desain dipengaruhi oleh perangkat/alat desain guna mendapatkan, mengatur, atau mengevaluasi informasi yang dikemukakan oleh Gail Lynn Hartwigsen. Menurut Gail Lynn Hartwigsen, terdapat tujuh metode aktivitas yang berbeda yaitu *Prestatement*, *Problem Statement*, *Information*, *Analysis*, *Syntesis*, dan *Evaluation*.



Gambar 1. Diagram Tahapan Perancangan

2. Metode Desain

a. Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah

Menurut Gail Lynn Hartwigsen, pada proses pengumpulan data menggunakan beberapa cara, diantaranya dengan melakukan wawancara langsung terhadap pengguna ruang / *client*, pengambilan data di tempat sesuai *recorded there* untuk mendapatkan data fisik maupun data non-fisik, menggali informasi dari data / dokumen untuk mendapatkan literatur berdasarkan buku, jurnal maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan pendidikan berbasis lingkungan hidp dan pendidikan berbasis kebudayaan, serta pengamatan dan pengukuran langsung objek dengan menggunakan alat bantu meteran untuk mendapatkan data yang valid. Untuk mendapatkan solusi dari masalah dengan menerapkan “*partial solution*” merupakan kegiatan mengumpulkan item-item informasi untuk mendapatkan sebuah *statement* solusi dari setiap permasalahan yang kemudian dirangkai menjadi sebuah “*combined solution*”.

b. Metode Pencarian Ide

Penyusunan dan proses analisis programming dilakukan dengan membuat spekulasi atau kesimpulan awal yang dapat dijadikan

pedoman untuk penyelesaian masalah dalam rancangan. Kemudian proses sistesis yang terdiri dari konseptualisasi proyek ke dalam bentuk skematik desain yakni skema-skema yang merujuk pada pemecahan masalah dan konsep perancangan.

Pada proses pencarian ide merujuk pada penyusunan bentuk skematik yang berupa diagram plan, pembuatan sketsa, *bubble diagram* yang pada umumnya untuk menunjukkan proporsi area, sirkulasi, dan batasan-batasan. Kemudian dilanjutkan dengan membuat dugaan pemecahan masalah melalui *verbal description* untuk menjabarkan pemecahan-pemecahan masalah. Pembuatan gambar, sketsa, deskripsi lisan, pembuatan model, atau bentuk visual lainnya harus berhubungan satu sama lain dalam proyek ini.

c. Metode Evaluasi Pemilihan Desain

Evaluasi pemilihan desain memiliki tujuan untuk menentukan keputusan dari desain akhir. Evaluasi merupakan tahapan peninjauan kembali desain yang sudah dikerjakan mengacu pada kelebihan dan kekurangannya, dan meninjau apakah sudah menjawab brief sesuai dengan keinginan klien dan dapat memecahkan permasalahan. Pada tahapan evaluasi ini juga dilakukan *ask yourself* yang mengacu berdasarkan apa yang sudah dikerjakan sehingga dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya personal.

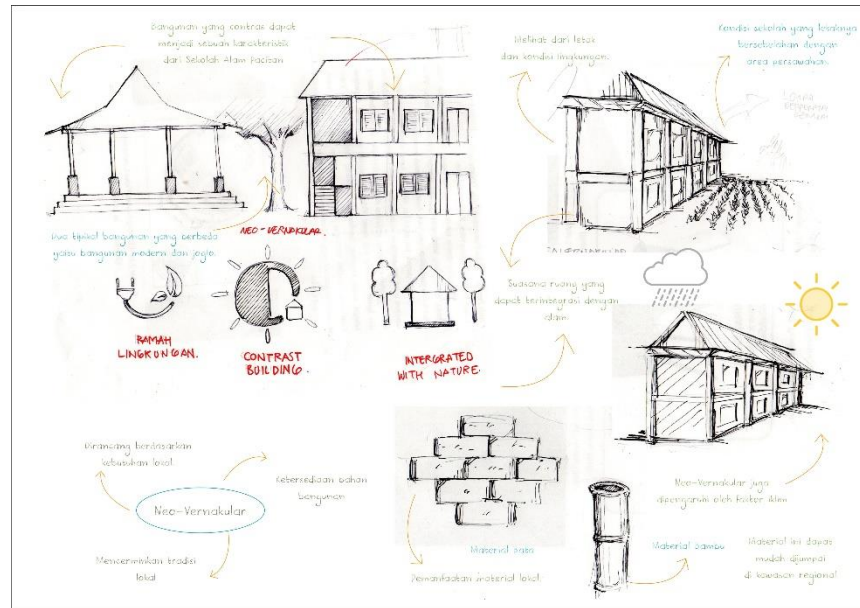
III. Pembahasan dan Hasil Rancangan

Perancangan interior Sekolah Alam Pacitan difokuskan pada area ruang kelas yang dimana pada area tersebut menjadi tempat aktifitas siswa banyak dilakukan sehari-harinya. Data yang dikumpulkan berupa data fisik dan data non-fisik yang didapatkan secara langsung dari hasil survey lapangan dan dari arsip sekolah Sekolah Alam Pacitan. Selain dari hasil survey dan pengamatan lapangan, data juga diperoleh dari hasil wawancara dari siswa dan perangkat sekolah sebagai pengguna ruang. Dari hasil survey lapangan didapatkan informasi bahwa di dalam area

ruang kelas terdapat multi-aktifitas yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan kegiatan sekolah. Aktifitas yang harus diakomodasi di dalam ruang kelas diantaranya adalah aktifitas pengamatan tanaman pagi, kegiatan belajar mengajar dan kegiatan makan siang. Kondisi ruang kelas yang bersifat bangunan baru juga masih kurang optimal dalam hal tata kondisi pencahayaan dan penghawaan dengan sedikit adanya bukaan di ruang kelas. Tentunya hal ini belum sejalan dengan kaidah “*Green School*” atau Adiwiyata yang berbasis pelestarian lingkungan dan alam.

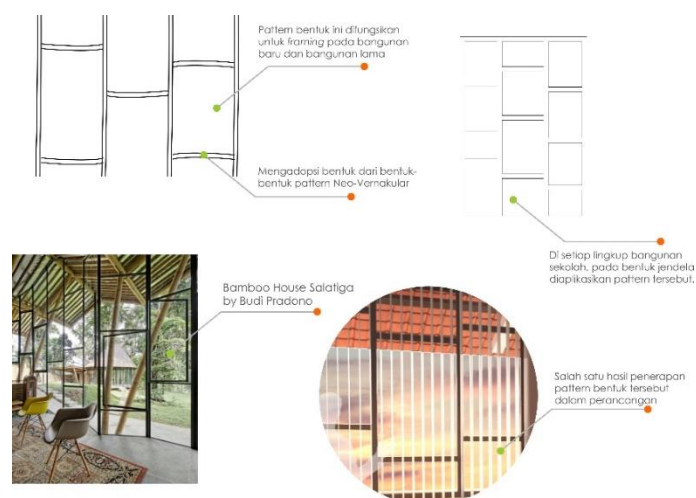
Merujuk pada kondisi bangunan yang memiliki 2 tipikal bangunan yang modern dengan bangunan joglo, penggunaan bangunan baru sebagai ruang kelas juga belum dapat menciptakan identitas yang sifatnya berbudaya tradisional dan masih terlihat seperti ruang kelas tipikal seperti sekolah formal pada umumnya. Begitu juga dengan fasilitas-fasilitas yang lainnya juga belum dapat mencerminkan terciptanya kesinambungan antara konsep pendidikan berbasis lingkungan dan budaya tradisional.

Berdasarkan dengan permasalahan yang ada, pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah pendekatan neo-vernakular. Arsitektur Vernakular konteks dengan lingkungan sumberdaya setempat yang dibangun oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tatanan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut. Dalam pengertian umum, arsitektur Vernakular merupakan istilah yang banyak digunakan untuk menunjuk arsitektur indigenous kesukaan, tribal, arsitektur kaum petani atau arsitektur tradisional. Pengertian Arsitektur Vernakular sering disamakan dengan Arsitektur Tradisional.



Gambar 2. Sketsa Ideasi Neo-vernacular Sekolah Alam Pacitan

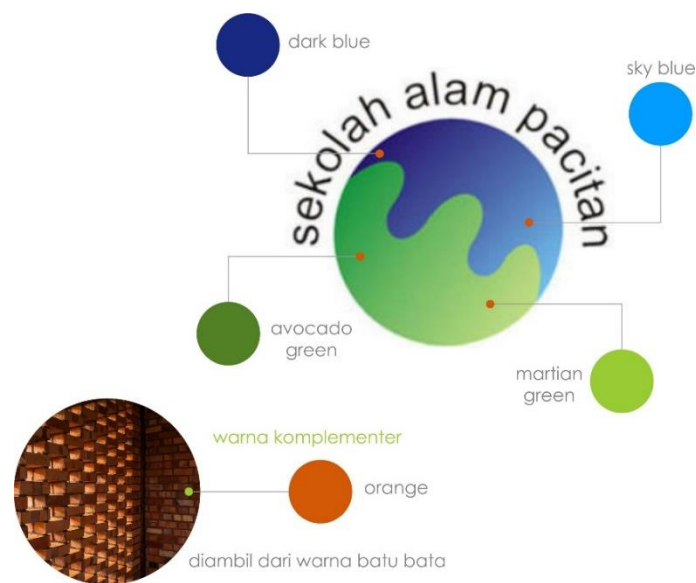
Neo-vernacular dapat dicapai dengan melihat kondisi berdasarkan kriteria-kriteria dari ciri neo-vernacular itu sendiri. Diantaranya dengan melihat kondisi lingkungan dari tempat atau lokasi proyek itu sendiri, dimana dengan melihat kondisi lingkungan sekolah yang memiliki 2 tipe arsitektur yang berbeda dan bernuansa tradisional. Sementara jika melihat ketersediaan bahan material lokal sesuai dengan ciri neo-vernacular itu sendiri di lingkungan Sekolah Alam Pacitan dapat dijumpai.



Gambar 3. Stilasi Bentuk

Gaya perancangan yang dipilih adalah Kontemporer dimana pada perancangan ini menitik beratkan pada modernitas dengan tetap mempertahankan tradisi. Diharapkan dengan gaya ini citra dari Sekolah Alam Pacitan dapat terbentuk melalui perancangan desain interior.

Pengaplikasian warna pada perancangan interior Sekolah Alam Pacitan merujuk pada gaya dan tema. Warna-warna yang digunakan merupakan representasi dari warna-warna dari alam yang kemudian dipilih untuk diaplikasikan ke dalam perancangan interior. Warna yang diakomodasi antara lain warna hijau alam dan coklat kayu yang dikombinasikan dengan warna-warna yang cerah, seperti biru cerah, orange dan lainnya.



Gambar 4. *Breakdown* pemilihan warna

Warna coklat kayu dan bambu diaplikasikan secara lebih dominan pada setiap ruang pada Sekolah Alam Pacitan. Mewakili dari konstruksi bangunan joglo warna coklat kayu mewakili kesan tradisional dan hangat. Sedangkan warna hijau digunakan secara sekunder untuk melengkapi warna coklat kayu yang sudah ada. Warna

hijau memberikan kesan segar dan natural untuk mendukung Konsep “Berguru Kepada Alam”. Warna hijau juga mewakili representasi dari Sekolah Alam Pacitan yang menjunjung pendidikan berbasis alam dan lingkungan hidup.

Penggunaan material juga diperhatikan dalam perancangan interior Sekolah Alam Pacitan. Material yang dipilih harus bisa merepresentasikan maksud dari konsep perancangan untuk membangun citra sekolah yang berbasis “*Green School*”. Material-material yang dipilih juga berdasarkan konsep pendekatan neo-vernakular berdasarkan ketersediaan bahan yang ada.



Gambar 5. Material Yang Digunakan

Pada perancangan interior Sekolah Alam Pacitan menitik beratkan pada fokus perancangan interior ruang kelas. Disisi lain perancangan perpustakaan juga menjadi pokok utama perancangan dikarenakan pada perpustakaan masih dalam proses pembangunan.



Gambar 6. Perspektif Ruang Kelas

Pada ruang kelas dirancang dengan memperbanyak bukaan yang ada di dalam ruangan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan penghawaan dan pencahayaan yang alami sesuai dengan prinsip tercapainya lingkungan sekolah “*Green School*” atau Adiwiyata. Pada kondisi yang ada, area bangunan kelas merupakan bangunan baru yang masih identik dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya sehingga kesan “alam” kurang dapat tercapai.

Merujuk pada idenstitas neo-vernakular dimana pada ciri neo-vernakular bahan material dapat dicapai dan ditemukan di daerah sekitar dalam hal ini adalah material bata ekspose.

Untuk mencapai *sustainability*, pada perancangan interior Sekolah Alam Pacitan merespon kondisi lingkungan setempat dimana kondisi yang ada bersebalahan dengan lingkungan persawahan.



Gambar 7. Perspektif Perpustakaan

Ruang perpustakaan mengakomodasi kegiatan pustaka siswa dan kebutuhan laboratorium komputer. Pada perpustakaan ini dirancang untuk penambahan *mezanine* yang tujuannya adalah untuk menambah tempat komputer, melihat kondisi yang ada sekarang gedung perpustakaan tidak terlalu besar untuk mengakomodasi keduanya.

Warna yang diambil adalah dominan warna kayu yang memberikan kesan menenangkan supaya siswa dapat beraktifitas dengan nyaman. Pada perpustakaan juga ditambahkan beberapa bukaan pada atap yang bertujuan untuk mengoptimalkan pencahayaan dalam ruang perpustakaan.

Disisi lain juga ditambahkan variasi dan kombinasi warna-warna cerah pada furniture di dalam ruangan untuk menambah kesan “*fun*” supaya siswa betah untuk belajar di ruang perpustakaan.



Gambar 8. Perspektif “Sasono Agung”

Pada bangunan Sasono Agung yang merupakan bangunan joglo, tidak terlalu banyak merubah bentuk secara drastis. Hanya ditambahkan elemen-elemen penghias sebagai upaya perancangan joglo Sasono Agung. Pada bangunan ini dilakukan eksperimen dengan penggunaan material besi sebagai konstruksi joglo menggantikan material kayu. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kreasi bangunan yang lebih modern tetapi tetap mempertahankan kesan tradisional pada bangunan.

Sama seperti ruang yang lain, pada bangunan joglo juga ditambahkan bukaan-bukaan pada atap bangunan tujuannya supaya bangunan lebih terlihat ekologis seperti bangunan-bangunan hijau pada umumnya.

Penambahan tegel kunci juga ditujukan untuk menambah variasi visual pada bangunan joglo yang ada. Penggunaan tegel kunci juga menambah kesan *artifisial* dimana joglo Sasono Agung sering digunakan untuk kegiatan kesenian siswa.

KESIMPULAN

Dalam rangka membangun citra dan menyelaraskan prinsip pendidikan berbasis alam dan lingkungan hidup, Sekolah Alam Pacitan juga perlu memperhatikan prinsip-prinsip dari kondisi lingkungan sekolah "*Green School*" untuk mengakomodasi kebutuhan ruang dalam rangka kegiatan belajar mengajar. Karena lingkungan yang mendukung dan sesuai dapat merangsang motorik dan kemampuan belajar anak sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis alam dan lingkungan hidup.

Kondisi 2 tipikal bangunan yang berbeda juga dapat menjadikan karakter dan identitas dari Sekolah Alam Pacitan itu sendiri. Dengan bagaimana caranya menyelaraskan 2 tipikal bangunan yang berbeda tersebut melalui pendekatan neo-vernakular.

Dengan adanya perancangan interior Sekolah Alam Pacitan ini dapat menjadikan acuan dalam perencanaan dan perancangan interior yang dapat mengakomodasi aktifitas sekaligus citra dari sebuah perancangan sekolah alam.

IV. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis sebagai berikut :

Unified School District. (2007). *School Design Guide*. Los Angles: Unified School Distric.

Kumar, Vijay. 2016. *101 Metode Desain*. Diterjemahkan oleh : Irene Christin. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Website

Susanti, Lina (2010). *Konsep Green School*. Retrieved Desember 3, 2018, from nedutaslingkungan.blogspot.com:
<http://nedutaslingkungan.blogspot.com/p/konsep-green-school.html>

Anonim. (2012, Juni 6). *System Belajar Mengajar di Sekolah Alam*. Retrieved November 30, 2018, from tentangsekolahalam.wordpress.com:
<https://tentangsekolahalam.wordpress.com/category/system-belajar-mengajar-di-sekolah-alam/>